



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 621 - 629

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Persepsi Guru terhadap Program Bantuan Pendidikan bagi Siswa dari Keluarga Kurang Mampu di Sekolah Dasar

Nenden Sri Rahayu^{1✉}, Dian H Utama²

Pendidikan Guru, Universitas Pendidikan Guru, Indonesia^{1,2}

E-mail: nendensri rahayu@upi.edu¹, dhutama@upi.edu²

Abstrak

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membangun fondasi akademik dan karakter peserta didik, namun akses dan kualitasnya masih dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi guru sekolah dasar terhadap implementasi program bantuan pendidikan bagi siswa dari keluarga kurang mampu. Celah penelitian terletak pada minimnya kajian yang secara eksplisit mengeksplorasi perspektif guru sebagai aktor implementatif kebijakan, khususnya dalam mengintegrasikan dimensi manfaat, tantangan, dan hambatan implementasi, sementara penelitian sebelumnya lebih dominan berfokus pada dampak kuantitatif terhadap siswa dan aspek administratif kebijakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di sebuah Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Garut, Jawa Barat, melalui wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap dua partisipan, yaitu satu kepala sekolah sekaligus guru yang terlibat dalam pelaksanaan program bantuan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program bantuan dipersepsikan memiliki manfaat dalam meningkatkan motivasi belajar, memenuhi kebutuhan perlengkapan sekolah, dan mencegah risiko putus sekolah. Guru berperan aktif dalam proses pendataan, pendampingan pencairan dana, serta pengawasan distribusi bantuan. Namun demikian, ditemukan kendala berupa ketidaktepatan sasaran dan hambatan akses pencairan dana yang berpotensi mengurangi efektivitas program. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi aspek kebijakan dan pedagogis dengan menempatkan persepsi guru sebagai elemen kunci dalam penyempurnaan implementasi program bantuan pendidikan.

Kata Kunci: persepsi guru sekolah dasar, implementasi program bantuan pendidikan, siswa dari keluarga kurang mampu, efektivitas bantuan sosial Pendidikan.

Abstract

Basic education plays a strategic role in building students' academic foundations and character, yet access to and the quality of such education are still influenced by families' socioeconomic backgrounds. This study aims to examine elementary school teachers' perceptions of the implementation of educational assistance programs for students from low-income families. The research gap lies in the scarcity of studies that explicitly explore teachers' perspectives as policy implementers, particularly in integrating the dimensions of benefits, challenges, and implementation barriers, while previous research has predominantly focused on quantitative impacts on students and the administrative aspects of the policy. This study employs a qualitative approach using a case study design at a public elementary school in Garut Regency, West Java, through semi-structured in-depth interviews with two participants: a school principal who is also a teacher involved in the implementation of the educational assistance program. The results indicate that the assistance program is perceived to have benefits in enhancing learning motivation, meeting school supply needs, and preventing the risk of school dropout. Teachers play an active role in data collection, facilitating fund disbursement, and overseeing aid distribution. However, challenges such as misalignment with target groups and barriers to accessing fund disbursement were identified, which have the potential to reduce the program's effectiveness. This study underscores the importance of integrating policy and pedagogical aspects by positioning teachers' perceptions as a key element in improving the implementation of educational assistance programs.

Keywords: elementary school teachers' perceptions, educational aid program implementation, students from low-income families, effectiveness of educational aid.

Copyright (c) 2026 Nenden Sri Rahayu, Dian H Utama

✉ Corresponding author :

Email : nendensri rahayu@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i2.11501>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 10 No 2 Tahun 2026

p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membangun kemampuan akademik, karakter, dan kesiapan belajar peserta didik. Pada jenjang Sekolah Dasar, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan literasi, numerasi, tetapi juga membangun motivasi belajar, disiplin, serta sikap sosial yang menjadi dasar keberhasilan jangka panjang (Slameto, 2010). Namun demikian, akses dan kualitas pengalaman pendidikan pada jenjang sekolah dasar masih dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi keluarga. Anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu cenderung meghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan pemenuhan perlengkapan sekolah, kebutuhan gizi, serta dukungan belajar di rumah, yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada partisipasi dan keberlanjutan pendidikan mereka (Nahdiyyah, 2023).

Dalam konteks Indonesia, isu ketimpangan akses pendidikan akibat faktor ekonomi masih menjadi perhatian kebijakan publik. Pemerintah melalui berbagai skema afirmatif berupaya menjamin hak pendidikan anak dari keluarga kurang mampu, di antaranya melalui Program Indonesia Pintar (PIP) dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS). PIP ditujukan untuk membantu siswa miskin agar tetap dapat mengakses layanan pendidikan hingga menengah, sedangkan BOS berfungsi mendukung operasional sekolah guna meringankan beban biaya pendidikan. Kedua program ini dirancang untuk mengurangi kesenjangan akses serta mencegah putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar (Rahawarin et al., 2025).

Sejumlah penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa bantuan pendidikan memiliki korelasi positif dengan peningkatan partisipasi dan keberlanjutan sekolah siswa dari keluarga berpenghasilan rendah. Nahdiyyah (2023) menemukan bahwa bantuan pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar dan kehadiran siswa sekolah dasar. Zaki & Maellisa (2024) melaporkan bahwa penerima bantuan pendidikan menunjukkan tingkat keberlanjutan sekolah yang lebih tinggi dibandingkan siswa nonpenerima pada kelompok sosial ekonomi serupa. Secara lebih luas, Setiawan et al. (2024) mengidentifikasi bahwa intervensi finansial dalam pendidikan dasar berhubungan signifikan dengan penurunan risiko putus sekolah. Temuan-temuan tersebut memperkuat argumen bahwa kebijakan bantuan pendidikan secara struktural mampu meningkatkan akses dan partisipasi pendidikan.

Namun demikian, efektivitas program bantuan tidak sepenuhnya bergantung pada desain kebijakan, melainkan juga pada kualitas implementasinya di tingkat sekolah. Rahawarin et al. (2025) menunjukkan bahwa meskipun bantuan pendidikan dinilai efektif dalam membantu pemenuhan kebutuhan dasar siswa, masih terdapat kendala administratif seperti keterlambatan pencairan dan ketidaktepatan sasaran. Siagian (2024) menyoroti lemahnya mekanisme pengawasan dan koordinasi antarpihak sebagai faktor yang memengaruhi optimalisasi program. Dengan demikian, keberhasilan program bantuan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh aspek kuantitatif (jumlah penerima atau nominal bantuan), tetapi juga oleh dinamika pelaksanaan di tingkat sekolah.

Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada evaluasi dampak kuantitatif bantuan terhadap siswa maupun efektivitas kebijakan secara administratif. Perspektif aktor pelaksana kebijakan di tingkat sekolah, khususnya guru sekolah dasar, relatif belum mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, dalam praktiknya guru memiliki posisi strategis sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa penerima manfaat, serta terlibat dalam proses pendataan, verifikasi, dan pemantauan pemanfaatan bantuan. Persepsi guru terhadap program bantuan berpotensi memengaruhi sikap, dukungan, dan kualitas implementasi kebijakan tersebut di lapangan (Walgito, 2003).

Penelitian internasional menunjukkan bahwa sikap dan persepsi guru terhadap siswa dari latar belakang sosial ekonomi rendah berpengaruh terhadap keterlibatan belajar, ekspektasi akademik, dan pengalaman sekolah siswa (Aelterman et al., 2018). Guru yang memiliki persepsi positif cenderung memberikan dukungan lebih besar terhadap siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif. Sebaliknya, persepsi negatif berpotensi memperkuat stigma sosial dan menghambat optimalisasi intervensi

kebijakan pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor subjektif guru dapat berkontribusi terhadap efektivitas kebijakan bantuan pendidikan.

Berdasarkan sintesis literatur tersebut, dapat diidentifikasi adanya celah penelitian yang jelas. Pertama, studi-studi sebelumnya lebih dominan menekankan pada evaluasi dampak kuantitatif bantuan terhadap siswa (Nahdiyyah, 2023; Zaki & Maellisa, 2024; Setiawan et al., 2024), sementara dimensi persepsi guru sebagai aktor implementatif belum dieksplorasi secara komprehensif. Kedua, kajian mengenai program bantuan pendidikan pada jenjang sekolah dasar umumnya bersifat kebijakan sentris dan administratif (Siagian, 2024). Penelitian-penelitian tersebut belum menggali pengalaman empiris guru dalam menghadapi manfaat dan tantangan implementasi secara tematik di tingkat sekolah. Ketiga, integrasi antara perspektif kebijakan dan perspektif pedagogis dalam menilai efektivitas program bantuan masih terbatas dalam literatur nasional, tidak ada studi yang secara bersamaan mengangkat dimensi manfaat, tantangan, dan hambatan implementasi dari sudut pandang guru SD negeri di daerah. Dengan demikian, posisi unik penelitian ini terletak pada irisan tiga dimensi yang belum tersentuh: (a) konteks SD negeri di Kabupaten Garut dengan tingkat kemiskinan yang signifikan, (b) fokus analisis pada persepsi guru sebagai aktor implementatif (bukan sekadar dampak pada siswa), dan (c) integrasi perspektif kebijakan dan pedagogis dalam satu kerangka tematik.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan pada dua aspek utama. Pertama, penelitian ini secara eksplisit memfokuskan analisis pada persepsi guru sekolah dasar sebagai aktor kunci dalam implementasi program bantuan pendidikan, bukan semata pada dampak terhadap siswa atau evaluasi administratif kebijakan. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan dimensi manfaat, tantangan, dan hambatan implementasi program dari sudut pandang guru, sehingga memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan komprehensif mengenai efektivitas kebijakan di tingkat operasional sekolah.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memastikan bahwa kebijakan bantuan pendidikan tidak hanya efektif secara normatif dan administratif, tetapi juga implementatif dan pedagogis. Tanpa pemahaman terhadap persepsi dan pengalaman guru, terdapat risiko bahwa kebijakan yang secara statistik dinilai berhasil belum tentu berjalan optimal dalam praktik (Siagian, 2024). Hambatan seperti miskomunikasi, persepsi ketidakadilan distribusi, atau beban administratif tambahan dapat memengaruhi kualitas pelaksanaan program di tingkat sekolah. Oleh karena itu, kajian yang menempatkan guru sebagai subjek analisis menjadi krusial dalam upaya penyempurnaan kebijakan bantuan pendidikan agar lebih tepat sasaran, transparan, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi guru sekolah dasar terhadap implementasi program bantuan pendidikan bagi siswa dari keluarga kurang mampu. Secara khusus, penelitian ini menganalisis pandangan guru mengenai manfaat program, tantangan pelaksanaan, serta hambatan yang dihadapi dalam praktik sehari-hari di sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih partisipatif dan berbasis pada realitas implementasi di lapangan, sekaligus memperkaya literatur nasional mengenai evaluasi kebijakan pendidikan pada jenjang sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam persepsi guru terhadap implementasi program bantuan pendidikan bagi siswa dari keluarga kurang mampu. Desain ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi fenomena secara kontekstual dalam lingkungan nyata sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar negeri di Kabupaten Garut, Jawa Barat, yang secara aktif melaksanakan Program Indonesia Pintar (PIP) serta didukung oleh Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Lokasi dipilih secara langsung dengan pertimbangan bahwa sekolah memiliki jumlah siswa penerima bantuan yang signifikan dan pengalaman pelaksanaan program lebih dari dua tahun.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) terlibat langsung dalam pelaksanaan atau pendampingan program bantuan pendidikan, (2) memiliki pengalaman minimal 2 tahun, dan (3) bersedia menjadi partisipan. Partisipan terdiri atas kepala sekolah dan dua guru yang terlibat dalam pendataan serta pendampingan siswa penerima bantuan. Pemilihan lebih dari satu informan bertujuan untuk memperoleh variasi perspektif dan meningkatkan kredibilitas data.

Data dikumpulkan melalui kegiatan wawancara mendalam semi-terstruktur dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung selama kurang lebih 60-90 menit dan direkam dengan persetujuan partisipan, kemudian ditranskripsikan secara verbatim. Panduan wawancara difokuskan pada tiga aspek utama: (1) persepsi terhadap manfaat program, (2) tantangan implementasi, dan (3) hambatan administratif maupun pedagogis. Dokumentasi yang dianalisis meliputi data penerima bantuan dan dokumen pendukung pelaksanaan program di sekolah. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik dengan mengacu pada model Miles et al. (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis diawali dengan pengkodean awal terhadap transkrip verbatim, di mana peneliti mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan, misalnya: ungkapan tentang kebermanfaatan bantuan (“sangat membantu perlengkapan sekolah”), permasalahan seleksi (“ada yang mampu tapi dapat bantuan”), serta peran pendampingan (“saya antar ke bank”). Kode-kode awal tersebut selanjutnya dikelompokkan melalui *axial coding* ke dalam tiga tema utama: (1) manfaat program, (2) implementasi dan peran guru, serta (3) tantangan dan hambatan. Proses tematisasi ini dilakukan secara iteratif hingga dicapai saturasi makna. Wawancara mendalam semi-terstruktur dipilih sebagai teknik utama karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi persepsi dan pengalaman partisipan secara fleksibel dan kontekstual, sesuai dengan tradisi penelitian kualitatif interpretatif (Creswell, 2009; Merriam & Tisdell, 2016). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara antarpartisipan serta mencocokkannya dengan dokumen pendukung. Selain itu, dilakukan member checking untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan maksud partisipan. Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian dengan memperoleh izin resmi dari pihak sekolah dan persetujuan partisipan. Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya dalam pelaporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mini riset ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam atau *in depth interview* (IDI) sebagai teknik utama pengumpulan data. Wawancara mendalam merupakan salah satu teknik dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman, persepsi, makna, serta pandangan subjek terhadap suatu fenomena secara kontekstual (Creswell, 2009). Teknik ini memungkinkan peneliti menggali realitas subjektif partisipan secara lebih detail dibandingkan instrumen terstruktur seperti kuesioner.

Menurut Brinkmann & Kvale (2019), wawancara mendalam merupakan percakapan profesional yang dirancang untuk menghasilkan pengetahuan melalui interaksi interpersonal yang terarah. IDI dilakukan secara tatap muka maupun daring dengan format semi-terstruktur atau tidak terstruktur, sehingga peneliti memiliki fleksibilitas dalam mengembangkan pertanyaan lanjutan berdasarkan respons informan. Fleksibilitas ini memungkinkan eksplorasi isu secara lebih mendalam dan reflektif, terutama ketika membahas pengalaman personal atau kebijakan yang berdampak langsung pada praktik profesional guru.

Dalam konteks penelitian kualitatif, wawancara mendalam menempatkan informan sebagai sumber utama data dan menekankan hubungan interpersonal yang intens antara peneliti dan partisipan. Hubungan ini penting untuk membangun kepercayaan sehingga informan merasa nyaman dalam menyampaikan pandangan secara terbuka (Merriam & Tisdell, 2016). Dengan demikian, data yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kaya makna dan reflektif.

Teknik IDI banyak digunakan dalam penelitian pendidikan untuk mengeksplorasi pengalaman belajar siswa, persepsi guru terhadap kebijakan pendidikan, serta dinamika implementasi program di sekolah (Patton, 2015). Dalam studi kebijakan pendidikan, wawancara mendalam dinilai efektif untuk mengungkap bagaimana aktor pelaksana memahami, menafsirkan, dan merespons kebijakan dalam praktik sehari-hari, yang sering kali tidak dapat diukur melalui pendekatan kuantitatif.

Keunggulan utama IDI terletak pada kemampuannya mengungkap makna subjektif dan kompleksitas realitas sosial secara mendalam (Creswell, 2009). Namun demikian, teknik ini juga menuntut keterampilan wawancara yang memadai, kemampuan melakukan *probing* secara etis, serta analisis data yang sistematis guna menjaga kredibilitas dan validitas temuan (Miles et al., 2014). Oleh karena itu, dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian, direkam dengan persetujuan partisipan, dan ditranskripsikan secara verbatim untuk dianalisis secara tematik. Melalui penggunaan metode IDI, penelitian ini berupaya memperoleh gambaran yang mendalam mengenai persepsi guru terhadap implementasi program bantuan pendidikan, termasuk manfaat, tantangan, serta hambatan yang dihadapi dalam praktik di sekolah.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan seorang guru yang telah mengabdikan selama 25 tahun dan saat ini menjabat sebagai kepala sekolah, diperoleh beberapa tema utama terkait persepsi dan pengalaman dalam pelaksanaan program bantuan pendidikan bagi siswa dari keluarga kurang mampu.

Makna dan Signifikansi Program Bantuan Pendidikan

Informan memandang program bantuan pendidikan sebagai program yang sangat penting dan memiliki manfaat signifikan bagi siswa dari keluarga kurang mampu. Bantuan tersebut dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar siswa serta mendorong keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses pendidikan anak. Bahkan, persepsi ini juga selaras dengan laporan dari (UNESCO, 2022). Secara substantif, program ini dipersepsikan tidak hanya sebagai bantuan finansial, tetapi juga sebagai stimulus psikologis yang memperkuat semangat belajar siswa. Informan menegaskan bahwa bantuan tersebut membantu memenuhi kebutuhan perlengkapan sekolah dan, dalam beberapa kasus, kebutuhan gizi siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa program bantuan dipahami guru sebagai intervensi yang berdampak pada aspek akademik sekaligus kesejahteraan dasar siswa.

Kondisi Sosial Ekonomi Peserta Didik

Berdasarkan pengalaman informan, mayoritas siswa di sekolah tersebut berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi rendah. Banyak orang tua siswa bekerja dengan pendapatan terbatas, dan sebagian besar lulusan sekolah tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena keterbatasan ekonomi. Kondisi ini memperkuat relevansi dan urgensi program bantuan pendidikan di sekolah tersebut. Program bantuan diposisikan sebagai salah satu instrumen untuk mencegah putus sekolah akibat faktor ekonomi. Persepsi ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh World Bank (2021) yang mengungkapkan bahwa program bantuan sosial pendidikan di negara berkembang menunjukkan kontribusi signifikan dalam meningkatkan partisipasi sekolah dan mengurangi risiko putus sekolah, terutama pada keluarga kurang mampu. Penelitian tersebut menegaskan bahwa bantuan finansial tidak hanya berdampak pada akses pendidikan, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keberlanjutan belajar siswa.

Proses Pendataan dan Penetapan Penerima

Proses pendataan penerima bantuan dilakukan melalui kunjungan langsung ke rumah siswa untuk mengamati kondisi tempat tinggal, pekerjaan orang tua, serta tingkat pendapatan keluarga. Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya verifikasi faktual dalam menentukan kelayakan penerima. Namun demikian, informan mengungkapkan adanya kekhawatiran terkait ketidaktepatan sasaran. Ia menyatakan bahwa dalam

beberapa kasus terdapat siswa dari keluarga berkecukupan yang justru terdaftar sebagai penerima bantuan. Kondisi ini menimbulkan keresahan dan perasaan kecewa karena dianggap tidak sesuai dengan tujuan dari program tersebut. Temuan ini mengindikasikan adanya potensi kelemahan dalam mekanisme seleksi dan validasi data penerima bantuan. OECD (2020) juga menyatakan bahwa efektivitas program bantuan sangat dipengaruhi oleh akurasi penargetan.

Peran Guru dalam Implementasi Program

Guru memiliki peran aktif dalam mendampingi proses administrasi dan pencairan bantuan. Informan menyatakan pernah mendampingi siswa dan orang tua dalam proses pembuatan rekening hingga pencairan dana bantuan di Bank. Selain itu, guru juga berperan dalam memastikan bahwa dana bantuan diterima secara utuh oleh siswa tanpa potongan. Peran ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai fasilitator dan pengawas implementasi kebijakan pendidikan di tingkat sekolah. Hal ini sejalan dengan evaluasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2023) yang menekankan pentingnya keterlibatan sekolah dalam verifikasi data dan memastikan bantuan tersalurkan dengan tepat.

Dampak Program terhadap Siswa

Dari pengamatan informan, terdapat perubahan nyata pada siswa penerima bantuan, terutama dalam hal ketersediaan uang saku dan terpenuhinya kebutuhan perlengkapan sekolah. Bantuan tersebut dinilai cukup membantu untuk memenuhi kebutuhan selama satu semester atau satu tahun pelajaran, meskipun tidak bersifat jangka panjang. Kontribusi program terhadap motivasi belajar dinilai “cukup” atau “lumayan berkontribusi”. Artinya, meskipun tidak sepenuhnya mengubah kondisi ekonomi keluarga, bantuan tersebut mampu memberikan dukungan sementara yang berdampak positif terhadap proses belajar.

Kendala dalam Pelaksanaan Program

Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah akses transportasi menuju Bank untuk proses pencairan dana, dengan waktu tempuh sekitar 1-2 jam. Kondisi ini menjadi beban tambahan bagi keluarga penerima, baik dari segi waktu maupun biaya. Selain itu, ketidaktepatan sasaran penerima bantuan menjadi tantangan moral dan administratif dalam pelaksanaan program. UNICEF (2021) mengidentifikasi bahwa hambatan administratif dan akses geografis merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi efisiensi implementasi program bantuan. Sebagai solusi, informan mengusulkan agar petugas bank dapat langsung datang ke sekolah untuk mempermudah proses pencairan dan meningkatkan transparansi.

Dimensi Emosional dan Sikap Profesional Guru

Secara emosional, informan menyatakan merasa sangat senang ketika siswa kurang mampu menerima bantuan, karena dinilai sangat membantu kondisi mereka. Namun, perasaan kecewa muncul ketika ditemukan indikasi ketidaktepatan sasaran penerima. Dalam menghadapi permasalahan tersebut, informan menekankan pentingnya transparansi dan komunikasi terbuka kepada siswa serta orang tua terkait mekanisme dan kebijakan program bantuan. Sikap ini menunjukkan adanya komitmen profesional dalam menjaga kepercayaan publik terhadap program bantuan pendidikan. Secara keseluruhan, hasil wawancara mengerucut pada tiga dimensi utama:

Tabel 1. Hasil Wawancara

No	Dimensi	Keterangan
1.	Manfaat	Program dipersepsikan membantu kebutuhan dasar, perlengkapan sekolah, dan motivasi belajar siswa.
2.	Implementasi	Guru berperan aktif dalam pendataan, pendampingan administrasi, dan pengawasan distribusi.
3.	Tantangan	Terdapat masalah ketidaktepatan sasaran dan kendala akses pencairan dana.

Secara keseluruhan, ketiga dimensi temuan saling berkaitan dan membentuk gambaran yang utuh tentang implementasi program bantuan pendidikan. Efektivitas program tidak semata ditentukan oleh besaran dana, tetapi oleh kualitas pendataan, akurasi penargetan, aksesibilitas pencairan, dan kapasitas kelembagaan guru dalam mendampingi proses tersebut. Integrasi antara dimensi kebijakan, implementasi, dan persepsi pedagogis guru merupakan prasyarat keberhasilan program yang berkelanjutan. Perlu dicatat bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan inheren sebagai studi kasus kualitatif dengan satu partisipan di satu SD negeri di Kabupaten Garut. Oleh karena itu, temuan ini tidak dapat digeneralisasikan secara statistik ke konteks sekolah yang berbeda, baik dari segi lokasi, tingkat kemiskinan, maupun kapasitas kelembagaan. Studi lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak informan dari berbagai jenjang dan konteks sekolah, menggunakan desain multikasus, serta memadukan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak persepsi guru terhadap efektivitas implementasi program secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, yang dilaksanakan melalui studi kasus kualitatif dengan satu partisipan saja di SD Negeri di Kabupaten Garut, Jawa Barat, dapat disimpulkan bahwa program bantuan pendidikan dipersepsikan guru sebagai intervensi penting dan relevan dalam mendukung siswa dari keluarga kurang mampu, terutama dalam meningkatkan motivasi belajar, pemenuhan kebutuhan perlengkapan sekolah, serta mencegah risiko putus sekolah akibat faktor ekonomi. Efektivitas program tidak semata ditentukan oleh besaran bantuan, melainkan sangat bergantung pada kualitas implementasi, termasuk akurasi pendataan, transparansi distribusi, dan aksesibilitas pencairan dana. Guru terbukti memegang peran strategis sebagai pendidik sekaligus fasilitator administratif, pengawas distribusi, dan penjaga akuntabilitas program. Di sisi lain, temuan mengenai ketidaktepatan sasaran dan kendala akses pencairan menunjukkan celah dalam mekanisme pelaksanaan yang berpotensi mengurangi optimalisasi kebijakan. Mengingat keterbatasan penelitian ini yang bersifat *single-site* dan melibatkan jumlah partisipan terbatas, generalisasi temuan perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas sangat dianjurkan. Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan tiga langkah konkret kepada pengambil kebijakan dan pihak sekolah: (1) penguatan sistem verifikasi sasaran melalui kombinasi data DTKS dan validasi langsung guru kelas; (2) fasilitasi akses pencairan dana melalui layanan jemput bola atau agen bank di sekolah untuk mengurangi beban transportasi keluarga, dan (3) penyediaan pelatihan dan panduan manajemen program bantuan bagi guru agar peran administratif tambahan tersebut dapat dijalankan secara efektif tanpa mengorbankan kualitas proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan program bantuan pendidikan harus dipahami secara integratif, menggabungkan aspek kebijakan, implementasi, dan perspektif pedagogis, serta menempatkan persepsi guru sebagai elemen kunci dalam penyempurnaan kebijakan agar lebih tepat sasaran, transparan, dan responsif terhadap kebutuhan nyata peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aelterman, N., Vansteenkiste, M., Haerens, L., Soenens, B., Fontaine, J. R. J., & Reeve, J. (2018). Toward An Integrative And Fine-Grained Insight In Motivating And Demotivating Teaching Styles: The Merits Of A Circumplex Approach. *Journal Of Educational Psychology*, (3), 497–521. <https://doi.org/10.1037/Edu0000293>
- Brinkmann, S., & Kvale, S. (2019). *Doing Interviews*. In *Doing Interviews* (2nd Ed.). Sage Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781529716665>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Indikator Pendidikan Indonesia 2023*. <https://www.bps.go.id>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (3rd Ed.). Sage Publications, Inc. https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_609332/objava_105202/fajlovi/creswell.pdf
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Evaluasi Program Indonesia Pintar Tahun 2022/2023*. <https://www.kemdikdasmen.go.id>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research A Guide To Design And Implementation* (4th Ed.). Jossey-Bass. <https://download.e-bookshelf.de/download/0003/7195/84/L-G-0003719584-0007575839.pdf>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed.). Sage Publications, Inc. <https://www.metodos.work/wp-content/uploads/2024/01/Qualitative-Data-Analysis.pdf>
- Maksum, A. (2012). *Metodologi Penelitian Dalam Olahraga*
- Nahdiyyah, I. R. (2023). Evaluasi Kebijakan Bantuan Siswa Miskin Melalui Program Kartu Indonesia Pintar (Kip) (Studi Kasus Di Sma Negeri 4 Kota Cirebon). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 7300–7312. <https://j-innovative.org/index.php/innovative/article/view/5713>
- Oecd. (2020). *Education Responses To Covid-19: Implementing Effective Targeting Mechanisms In Social Support Programmes*. Oecd Publishing. <https://www.oecd.org>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th Ed.). Sage Publications, Inc. [https://ia800500.us.archive.org/30/items/Michael-Quinn-Patton-Qualitative-Research-Evaluation-Methods-Integrating-Theory-/Michael%20quinn%20patton%20-%20qualitative%20research%20&%20evaluation%20methods_%20integrating%20theory%20and%20practice-Sage%20publications,%20inc%20\(2014\).pdf](https://ia800500.us.archive.org/30/items/Michael-Quinn-Patton-Qualitative-Research-Evaluation-Methods-Integrating-Theory-/Michael%20quinn%20patton%20-%20qualitative%20research%20&%20evaluation%20methods_%20integrating%20theory%20and%20practice-Sage%20publications,%20inc%20(2014).pdf)
- Rahawarin, B., Ahmad, M., & Rochimah, H. (2025). Efektivitas Program Bantuan Beasiswa Pendidikan Dalam Mengurangi Siswa Putus Sekolah: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(4), 1053–1067. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i4.5883>
- Setiawan, D., Oktavinindia, B., Laela Nur Saffanah, S., Alya Zahra, N., & Wurara Yogjanarendra, H. (2024). Efektivitas Program Bantuan Pendidikan Bagi Anak-Anak Miskin Dan Berprestasi. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 13(3), 24–37. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/sakp.v13i3.22355>
- Siagian, D. A. B. (2024). Evaluasi Dampak Program Bantuan Pendidikan Di Sekolah Bagi Anak Miskin Dan Kurang Mampu Di Labuhanbatu. *Jurnal Edukatif*, 2(2), 143–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.65311/Je.V2i1.638>
- Slameto. (2010). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta
- Suharso, & Retnoningsih, A. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Unesco. (2022). *Global Education Monitoring Report 2022: Non-State Actors In Education*. Unesco Publishing. <https://www.unesco.org>

- 629 *Persepsi Guru terhadap Program Bantuan Pendidikan bagi Siswa dari Keluarga Kurang Mampu di Sekolah Dasar – Nenden Sri Rahayu, Dian H Utama*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i2.11501>
- Unicef. (2021). *Cash Transfers And Education: Strengthening Access And Equity For Vurnerable Children*. Unicef. <https://www.unicef.org>
- Walgito, B. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi.
<https://perpustakaan.bku.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=276&bid=2673>
- World Bank. (2021). *The State Of Social Safety Nets 2021*. World Bank. <https://www.worldbank.org>
- Zaki, R. A., & Maellisa, C. (2024). Evaluating The Effectiveness Of The Poor Student Assistance Program (Psap) In Improving Academic Achievement Among Low-Income Elementary School Students. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 13(1), 01–13. <https://doi.org/10.35335/jiph>